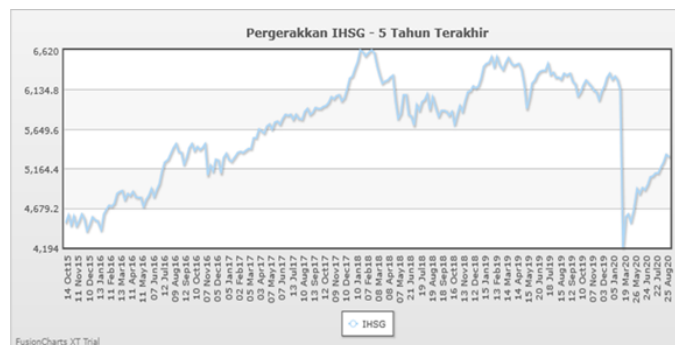


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal yaitu suatu wadah yang ikut berperan untuk memajukan perekonomian suatu negara, di mana pasar modal dijadikan sebagai sumber pendanaan kegiatan perusahaan yang membutuhkan dana. Mengenal dunia pasar modal pasti mengenal juga dengan sebutan IHSG, IHSG yaitu singkatan dari Indeks Harga Saham Gabungan. Di periode lima tahun terakhir diketahui tepatnya pada periode Kuartal 1 tahun 2020 IHSG kembali mengalami penurunan. Data tersebut dapat dilihat dari sumber grafik pergerakan IHSG 5 tahun terakhir di bawah ini.



Gambar 1.1. Pergerakan Nilai IHSG 5 Tahun Terakhir

Sumber: <https://ihsg-idx.com/>

Penurunan pada tahun 2020 ini merupakan penurunan yang sangat drastis dari sebelumnya yang terlihat pergerakannya meningkat dan cukupimbang, bahkan dari bulan Oktober 2015 pergerakan grafik IHSG terlihat naik mencapai angka 6.620 dan sempat turun saat bulan November 2018, tapi penurunan tersebut tidak jauh.

Angka IHSG kembali naik dan kembali mengalami fluktuasi yang normal, namun yang sangat disayangkan angka IHSG terus melemah pada tahun 2020. Penurunan itu terjadi sejak awal bulan Maret tahun 2020. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi besar-besaran yang terjadi hampir diseluruh Negara sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi secara global ikut menurun dan berdampak langsung terhadap turunnya indeks harga saham gabungan di pasar modal (BEI).

Dikutip dari artikel Kevin (2020), meluasnya infeksi virus Corona menjadi faktor yang menekan kinerja IHSG. Kasus serangan virus Corona Berpusat di China, namun terdapat laporan bahwa virus Covid-19 ini telah terjadi di beberapa negara. Kini, sebanyak 16 negara yang sudah dikonfirmasi dan terjangkit oleh virus Corona di wilayah mereka. Diantaranya adalah China, Korea Selatan, Taiwan, Thailand, Amerika Serikat, Vietnam, Prancis, Nepal, dan Kanada. Perkembangan terbaru, Jerman melaporkan infeksi virus Corona di negaranya.

Dapat disimpulkan bahwa pergerakan indeks harga saham gabungan turun disebabkan karena terkena dampak virus Corona, namun tidak hanya di Indonesia yang terkena dampaknya melainkan perekonomian dunia pun ikut terkena dampaknya. Dilansir dari artikel Sugianto, (2020), mengatakan bahwa sejak pertama kali kasus penderitanya COVID-19 diketahui pada tanggal 2 Maret 2020 di Depok (Indonesia) keadaan pasar modal Indonesia saat itu turun drastis dan IHSG mencapai 91 poin (1,67%) di angka 5.361. Sepanjang waktu berjalan, jumlah kasus COVID-19 di Indonesia semakin banyak. IHSG terus menurun dengan penurunan yang sangat dalam. Pada tanggal 9 Maret 2020, IHSG tutup diangka 6,5% ke level 5.136. Situasi ini menyebabkan regulator dan pengawas pasar modal mengambil

tindakan. Pada tanggal 10 Maret 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan pemberlakuannya kebijakan suspensi perdagangan atau *trading halt*, jika penurunan yang terjadi sangat besar dalam waktu 1 hari bursa yang sama, maka diterapkan *skorsing* 30 menit jika mengalami penurunan 5 % dan akan ditambahkan 30 menit jika penurunan mencapai 10%. Selain itu, jika IHSG turun mencapai angka 15% maka perdagangan akan dihentikan. Pada tanggal 12 Maret 2020, terkoreksi 258 poin atau 5,01% IHSG menurun di harga 4.895 pada pukul 15.33 WIB. Sudah 6 kali perdagangan saham dikenakan *trading halt* setelah diterapkannya kebijakan tersebut, lantaran sudah jatuh di angka 5% lebih. Hal tersebut terjadi pada tanggal 12 Maret 2020, 13 Maret 2020, 17 Maret 2020, 19 Maret 2020, 22 Maret 2020, dan 30 Maret 2020.

Data tersebut sama dengan artikel yang dikutip dari Utami (2020), dalam artikel tersebut mengatakan bahwa pada saat bulan September DKI Jakarta diterapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), perdagangan sempat dibekukan sementara (*trading halt*) akibat indeks harga saham gabungan (IHSG) terkoreksi diangka 5 persen ke level 4.891. *Trading halt* ini terjadi lagi pertama kali setelah enam bulan belakangan *trading halt* terjadi 6 kali saat bulan Maret 2020, perdagangan saham dibekukan sementara dan IHSG menyentuh level terendahnya tahun ini di angka 3.985 pada tanggal 23 Maret 2020.

Setelah membahas beberapa informasi tentang pergerakan IHSG, dapat disimpulkan bahwa IHSG merupakan acuan nilai rata-rata yang menggambarkan sebuah pergerakan trend pasar dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tentu saja data ini merupakan sebuah data angka yang diolah dari waktu

ke waktu, sehingga data tersebut dijadikan oleh para trader saham atau investor sebagai perbandingan pergerakan harga saham dari waktu ke waktu yang bertujuan sebagai pertimbangan melakukan trading atau transaksi saham, tentunya untuk menentukan kapan harus membeli, menjual, dan menyimpan saham tersebut. Melakukan investasi di pasar modal selalu menarik untuk diikuti.

Indeks harga saham gabungan termasuk indikator penting yang perlu diperhatikan bagi setiap pelaku investasi saham. Dalam pandangan Islam investasi Syariah harus di jalankan sesuai dengan Syariah / ajaran agama Islam baik itu jenis usaha maupun transaksi yang dilakukan. Hal tersebut tertera dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S. An-Nisa’, 4:29).

Abdullah, (2003) di dalam buku Tafsir Ibnu Katsir mengatakan ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. melarang hamba-Nya untuk mengonsumsi harta diantara mereka dengan cara yang keji, seperti usaha yang tidak sesuai dengan ajaran agama seperti riba, gharar, judi, zhalim, maksiat, dan lainnya. Ayat ini juga menegaskan kepada para investor untuk selalu mematuhi klausul perjanjian investasi, menjalankan kewajiban dan memberikan hak sesuai dengan ketentuan oleh antar pihak.

Pasar modal merupakan wadah penting bagi kemajuan perekonomian, karena kondisi perekonomian suatu negara biasanya diukur dari keadaan pasar modal negara tersebut. Investasi melalui pasar modal dikatakan menarik pula, dengan alasan karena perubahan dan pergerakan harga saham yang tidak menentu, atau yang sering disebut juga dengan adanya proses fluktuasi. Sebagian orang menganggap bahwa berinvestasi di pasar modal sangat berisiko tinggi, karena pergerakan harga saham yang sulit untuk diprediksi.

Pergerakan harga saham memberi peluang bagi investor untuk mendapatkan keuntungan atau kerugian yang sangat besar. Sesuai dengan istilah *high risk high return*, yaitu mengambil risiko yang lebih tinggi untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hal tersebut bisa terjadi apabila seorang investor tidak mampu membaca laporan keuangan perusahaan dengan cermat, selain itu seorang investor dapat rugi apabila terburu-buru dalam mengambil keputusan. Contoh kasusnya dalam fenomena *panic selling*, saat IHSG menurun banyak investor yang lebih memilih untuk segera menjual sahamnya tanpa memperdulikan harga sahamnya, karena takut IHSG tidak dapat naik lagi atau berfikir harga saham akan semakin lemah. Tindakan tersebut dipengaruhi dengan hawa nafsu dan rasa takut bukan karena fikiran yang tenang dan rasional. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan cara investor tidak boleh panik dan lebih diutamakan untuk tenang, tetap menganalisis keadaan pasar secara rasional.

Dalam perspektif Islam menanggapi sikap *panic selling* yang sering dilakukan oleh beberapa investor telah dijelaskan dalam hadist berikut. Nabi Muhammad SAW, bersabda :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا
 كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ
 رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ

Artinya : “Jika salah seorang diantara kalian berniat dalam suatu urusan maka lakukanlah Shalat Sunah dua rakaat yang bukan Shalat Wajib, kemudian berdoalah meminta kepada Allah SWT” (HR. Al – Bukhari).

Dalam hadist tersebut dijelaskan lakukanlah sholat Istikharah, dengan harapan dapat menghindari diri dari sifat subjektif yang mementingkan keinginan semata. Selain itu shalat Istikharah bermanfaat untuk menetralkan rasa ragu dan memberikan keyakinan hati dalam memilih pilihan (keputusan) terbaik. Jika dikaitkan dengan fenomena *panic selling* hasidit ini mengajarkan untuk kita sebagai investor harus matang dalam mengambil keputusan tidak bisa dilandasi dengan hawa nafsu (emosi) sesaat. Sehingga, jika semua investor bisa mengendalikan dirinya sendiri kemungkinan ada dampak yang ikut berkaitan dengan perubahan harga saham suatu perusahaan agar lebih terkontrol dan stabil, karena para investor tenang dalam menghadapi perubahan harga indeks saham gabungan yang naik turun (fluktuasi). Saham bersifat fluktuatif, bisa naik dan bisa turun, pergerakan harga saham merupakan suatu yang lumrah. Perubahan harga saham sama seperti harga barang di pasar, kemudian hal ini sama saja seperti hukum *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran) dalam ilmu ekonomi, di mana harga saham akan mengikuti kekuatan permintaan dan penawaran saham tersebut. Jika permintaan tinggi maka harga akan naik, dan sebaliknya jika penawaran tinggi

harga akan turun. Situasi ini akan menyebabkan indeks harga saham gabungan akan turun karena tekanan.

Sunardi et al., (2017) mengatakan bahwa investasi di pasar modal dipengaruhi dari faktor ekonomi maupun non-ekonomi. Faktor tersebut terindikasi sebagai penyebab naik turunnya indeks di bursa saham, diantaranya kondisi makro ekonomi di mana hal tersebut tercemin dari indikator ekonomi moneter diataranya seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs. Acemoglu et al., (2016) dalam Sugiarto & Santosa, (2018) menjelaskan bahwa makroekonomi berisi indikator yang mengukur ekonomi suatu negara, umumnya disebut dengan kekayaan nasional, termasuk PDB, Inflasi, Kebijakan Fiskal, Tenaga Kerja dan Pengangguran, Nilai Tukar Mata Uang, Kebijakan Moneter, Suku Bunga, Uang Beredar, dan Perdagangan Internasional. Pada penelitian ini, faktor makro ekonomi yang dipakai sebagai variabel penelitian, yaitu *BI Rate*, Inflasi, Kurs, PDB.

Di Indonesia, kebijakan suku bunga diawasi langsung oleh Bank Indonesia melalui BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) yang memiliki tujuan utamanya yaitu memastikan stabilitas rupiah. Berdasarkan data nilai BI7DRR 5 tahun terakhir berikut ini.

	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	7.25	4.75	4.25	6.00	5.00
Februari	7.00	4.75	4.25	6.00	4.75
Maret	6.75	4.75	4.25	6.00	5.00
April	6.75	4.75	4.25	6.00	5.00
Mei	6.75	4.75	4.75	6.00	5.00
Juni	6.50	4.75	5.25	6.00	4.25
Juli	6.50	4.75	5.25	5.75	4.00
Agustus	5.25	4.50	5.50	5.50	4.00
September	5.00	4.25	5.75	5.25	4.00
Oktober	4.75	4.25	5.75	5.00	4.00
November	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75
Desember	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75

Gambar 1.2. Pengerakan Nilai BI Rate 5 Tahun Terakhir

Sumber : <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1061> - diolah

Dari data di atas, terlihat bahwa *BI Rate* menunjukkan trend penurunan dalam 5 (lima) tahun terakhir. Titik tertinggi *BI Rate* pada awal tahun 2016 sebesar 7.25% dan titik terendahnya berada di akhir tahun 2020 sebesar 3,75%. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa suku bunga yang dijadikan sebagai pertimbangan saat berinvestasi di Bursa saham adalah suku bunga Indonesia atau disebut dengan *BI Rate* dan sekarang berubah menjadi *BI7DRR*, kemudian suku bunga Amerika yaitu *FED Rate*. Jika *BI Rate* naik, maka akan berpengaruh pada peningkatan transaksi perusahaan dalam proyek investasi, sehingga menarik pihak yang memiliki dana surplus, yaitu investor yang mengalihkan dana ke instrumen investasi lain yang lebih aman seperti sukuk, deposito, surat utang (obligasi) negara, dan yang lainnya. Oleh karena itu, jika *BI Rate* tinggi dan sebagian besar investor memilih berinvestasi pada instrumen lain. Pada saat *BI Rate* lebih tinggi daripada *FED Rate*, akan menimbulkan perkiraan depresiasi rupiah serta apresiasi dollar sehingga membuat investor domestik dan asing tertarik untuk memiliki aset domestik, begitupun sebaliknya. Wijayaningsih et al., (2015). Selain informasi *BI Rate* dan *FED Rate*, pelaku investasi juga harus memperhatikan faktor kondisi ekonomi makro yang lainnya seperti inflasi dan kurs (nilai tukar dollar AS pada Rupiah). Berikut ini grafik pergerakan nilai inflasi di Indonesia tahun 2015 – tahun 2020.



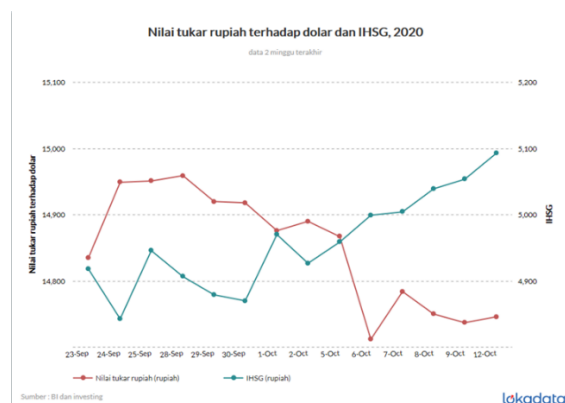
Gambar 1.3. Pergerakan Nilai Inflasi 5 Tahun Terakhir

Sumber : <https://www.bi.go.id/en/moneter/inflasi/data/Default.aspx>

Data inflasi Negara Indonesia di atas menunjukkan ketidak stabilan bahkan dapat dikatakan mengalami progres penurunan selama 5 (lima) tahun terakhir. Pada bulan Januari 2015 angka inflasi mencapai angka 6.96%, kemudian pada bulan Oktober ke bulan November mengalami angka penurunan yang drastis yaitu dari angka 6.25% turun menjadi 4.89% . Namun angka tersebut bukanlah angka terendah dari data inflasi 5 tahun terakhir, melainkan pada bulan Agustus 2020 angka inflasi menurun tajam menjadi 1.42%. Dikutip dari jurnal Sunardi et al., (2017) mengatakan bahwa akibat dari inflasi yang tidak stabil akan membawa ketidakpastian pada keputusan pelaku ekonomi dari segi konsumsi, investasi, dan produksi, sehingga menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat inflasi meningkat biasanya akan dikaitkan dengan *overheating* ekonomi. Berarti bahwa kondisi ekonomi menuntut lebih banyak produk daripada yang ditawarkan, sehingga harga cenderung naik. Selain itu, inflasi yang tinggi akan menurunkan tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari berinvestasi. Kewal, (2012).

Tidak hanya inflasi, ketidak pastian kurs menjadi risiko yang ditimbulkan dalam kegiatan pasar modal. Seperti yang dikatakan Santosa & Santoso, (2019) salah satu indikator makro yang berpengaruh adalah nilai tukar (IDR-USD) yang mengalami apresiasi atau depresiasi akibat mekanisme supply-demand di pasar, dan fluktuasinya secara langsung berpengaruh besar di pasar modal karena perdagangan global, FDI, pasar investasi, dan utang/obligasi menggunakan USD. Kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor, bila permintaan pasar internasional cukup elastis. Hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan

domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam perekonomian yang mengalami inflasi. Kewal, (2012).



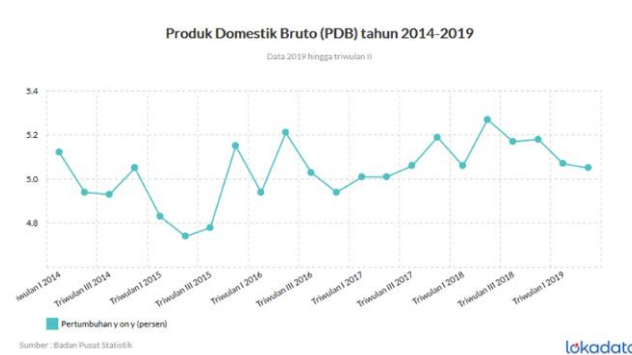
Gambar 1.4. Pergerakan Nilai Kurs 5 Tahun Terakhir

Sumber : <https://lokadata.beritagar.id>

Selain itu ketidakpastian kurs tergantung atas permintaan uang tersebut dan diakui serta diterima secara luas sebagai alat pembayaran pada pasar Internasional. Mata uang Rupiah merupakan golongan mata uang yang relatif lemah (*soft currency*) dan Dollar Amerika Serikat merupakan mata uang yang relatif stabil dan kuat (*hard currency*). Sehingga Dollar Amerika Serikat yang menjadi acuan sebagai nilai tukar dan dapat digunakan sebagai alat transaksi di pasar Internasional.

Selanjutnya variabel makro ekonomi yang terakhir untuk diteliti adalah Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atau sering disebut dengan Gross Domestic Product (GDP). Produk domestik bruto (PDB) merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam kurun waktu tertentu.

Pertumbuhan PDB mengindikasikan terjadi pertumbuhan ekonomi. Membaiknya pertumbuhan ekonomi sama artinya dengan meningkatnya daya beli masyarakat, dengan meningkatnya daya beli masyarakat akan membuat terbukanya kesempatan perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Keuntungan perusahaan juga akan meningkat saat terjadinya peningkatan pendapatan perusahaan, dan saat terjadinya peningkatan keuntungan akan membuat harga saham perusahaan naik yang dibarengi dengan penguatan IHSG. Berikut ini grafik pergerakan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2014 – tahun 2019.



Gambar 1.5. Pergerakan Nilai PDB 5 Tahun Terakhir

Sumber : Badan Pusat Statistik . Diolah : <https://lokadata.beritagar.id>

Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan ekonomi triwulan II pada tahun 2019 mencapai 5,05 %, lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan II tahun 2018 yaitu 5,27%. Tingkat pertumbuhan PDB terendah dialami pada triwulan III tahun 2015 dengan angka di bawah 4,8 %. Jika dilihat secara kuartal, pertumbuhan ekonomi triwulan II tahun 2019 juga melambat dari triwulan I tahun 2019 yang sebesar 5,07%. Namun jika dilihat secara keseluruhan grafik pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) mengalami peningkatan. Secara teori dapat dijelaskan bahwa peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen

terhadap produk-produk perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan harga saham. Maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh Sunardi et al., (2017) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa BI Rate, inflasi, dan kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hal ini terbukti dari analisis persamaan untuk keseluruhan variabel dalam model dilakukan menggunakan uji-F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 8.245745 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.010676 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yang berarti H_0 positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar 0.779439 atau 77.93%. Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Kewal, (2012) menyatakan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Riset ini membuktikan bahwa variabel kurs rupiah terhadap US\$ (Rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham.

Hasil penelitian Harsono & Worokinasih, (2018) menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,357% yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 35,7% dan sisanya yaitu 64,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), variabel suku bunga

dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dan hasil kesimpulan penelitian yang terakhir oleh Wijayaningsih et al., (2015) Secara simultan, hasil analisis menunjukkan BI Rate, FED Rate, dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial hasil analisis menunjukkan pertama, BI Rate menunjukkan pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan; kedua FED Rate tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); ketiga, Kurs Rupiah menunjukkan pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah variabel Kurs Rupiah.

Berdasarkan latar belakang dan data di atas maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2020 dengan judul **“Pengaruh BI Rate, Inflasi, Kurs, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG),

di mana variabel (*BI Rate*, Inflasi, Kurs, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terus mengalami perubahan dan akan berpengaruh terhadap naik turunnya indeks harga saham gabungan (IHSG), maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap IHSG ?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap IHSG ?
3. Apakah Kurs berpengaruh terhadap IHSG ?
4. Apakah pertumbuhan PDB berpengaruh terhadap IHSG ?
5. Apakah *BI Rate*, Inflasi, Kurs, dan pertumbuhan PDB secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ?
6. Bagaimana pandangan Islam tentang pengaruh *BI Rate*, Inflasi, Kurs, pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap IHSG.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap IHSG.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap IHSG.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan PDB terhadap IHSG.
5. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate*, Inflasi, Kurs, dan pertumbuhan PDB secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

6. Untuk mengetahui pengaruh BI Rate, Inflasi, Kurs, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap IHSG menurut sudut pandang Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan dan memberikan manfaat. Manfaat yang dimaksud dalam hal ini terbagi dalam dua aspek, yaitu manfaat secara praktis dan secara teoritis. Dan penjelasannya sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Praktisi

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan kegunaan bagi pihak - pihak sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan ilmu yang lebih mendalam tentang pengaruh BI Rate, Inflasi, Kurs, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Bagi Perusahaan (Emiten)

Untuk perusahaan (Emiten) diharapkan pada hasil penelitian ini mampu menjadi masukan dan perumusan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan agar kedepannya bisa menjadi lebih baik.

3. Bagi Investor

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah harus membeli, menahan atau bahkan menjual hasil investasi tersebut. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijadikan penanda arah pergerakan pasar, pengukuran tingkat keuangan dan sebagai tolak ukur kinerja portofolio.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan pengaruh apa saja yang berdampak langsung terhadap perubahan nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian, untuk dijadikan sebagai literatur dan referensi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian lain untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Ekonomi mengenai *BI Rate*, Inflasi, Kurs, Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS).

1.5. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel belum mencakup semua faktor-faktor yang memengaruhi naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Keterbatasan dalam mencari sumber referensi dalam melakukan penelitian saat pandemi.